

**PENGEMBANGAN LITERASI BERBICARA BAHASA ARAB
(MAHĀRAT AL-KALĀM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)**

Umi Hanifah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

DEVELOPING ARABIC SPEAKING LITERACY (MAHRAT AL-KALĀM) IN MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). Literacy skills for students in essence greatly affect their academic achievement. The better the students' literacy skills, the better their academic achievement will be. Based on the type of basic literacy, speaking (mahārat al-kalām) is one of the language competencies that is active-productive. Speaking is the activity of giving, receiving language and conveying messages or ideas to the other person or vice versa, so that the message delivered will be received and responded to directly by the other person. A person's language skills can basically be maximized by doing exercises, namely training oneself to become skilled. In Arabic subjects, speaking skills (mahārat al-kalām) are basic skills that must be mastered by students and are one of the main goals in learning a foreign language. Language learning methods used by a teacher will greatly affect the success rate of students in learning languages. Among the methods of developing oral language literacy (mahārat al-kalām) that are fun and appropriate for learning Arabic in Madrasah Ibtidaiyah (MI) are: show and tell method, language game method (al-lu'bah al-lughawiyah) and singing method Arabic songs.

Keywords: *Literacy; Oral language skills (mahārat al-kalām); Show and Tell; Language Games (al-Lu'bah al-Lughawiyah); Sing.*

Abstrak

Keterampilan literasi bagi peserta didik pada hakekatnya sangat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik mereka. Semakin baik keterampilan literasi peserta didik maka akan semakin baik juga pencapaian prestasi akademiknya. Berdasarkan jenis literasi dasar, berbicara (*mahārat al-kalām*) adalah salah satu kompetensi berbahasa yang sifatnya aktif-produktif. Berbicara adalah kegiatan memberi, menerima bahasa dan menyampaikan pesan atau gagasan kepada lawan bicara atau sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dan ditanggapi secara langsung oleh lawan bicara. Kemampuan berbahasa seseorang pada dasarnya dapat dimaksimalkan dengan melakukan latihan, yaitu melatih diri untuk menjadi terampil. Dalam mata pelajaran bahasa Arab, *keterampilan berbicara (mahārat al-kalām)* merupakan keterampilan pokok yang harus dikuasai peserta didik dan merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar bahasa Asing. Metode

pembelajaran bahasa yang digunakan oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan peserta didik dalam belajar bahasa. Di antara metode pengembangan literasi berbahasa lisan (*mahārat al-kalām*) yang menyenangkan dan sesuai untuk pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah: metode *shaw and tell*, metode permainan bahasa (*al-lu'bah al-lughawiyah*) dan metode menyanyi lagu berbahasa Arab.

Kata Kunci: Literasi; keterampilan berbahasa Lisan (*mahārat al-kalām*); *Show and Tell*; Permainan Bahasa (*al-Lu'bah al-Lughawiyah*); Menyanyi.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, peserta didik yang mampu mengikuti kegiatan literasi dengan maksimal akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dibanding dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan literasi dengan maksimal. Gerakan Literasi Nasional (GLN), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan Program Indonesia Pintar (PIP), merupakan program unggulan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka perbaikan dan pengembangan pendidikan di Indonesia.

Pemerintah telah membuka jalan baik yang dapat ditempuh dalam rangka menuju kejayaan literasi. Legalitas jalan tersebut dilakukan melalui suatu regulasi yang potensial terjamin akan sampai pada tujuan. Regulasi tersebut adalah Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah, yang bertujuan memperkuat Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) yang telah diluncurkan sebelumnya. Kini, dengan disahkan dan terbitnya UU No.3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah memiliki regulasi yang kuat untuk bergerak, maju, dan terbang setinggi-tingginya (Hanifah, 2018: 1).

Makna Literasi dalam kaitannya dengan Gerakan Literasi Nasional di sekolah/Madrasah adalah kemampuan dalam memahami, mengakses, dan menggunakan segala sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, meliputi aktivitas menyimak, melihat, berbicara, membaca, dan menulis (Faizah, dkk: 2016: 2). Dalam Bahasa Arab, keterampilan literasi dapat dikatakan sama atau serupa dengan keterampilan *istima'*, *kalam*, *qiara'ah*, dan *kitabah* dalam performansi kebahasa-Araban. Di Madrasah, empat keterampilan tersebut akan dapat berkembang dengan baik jika peserta didik selalu berlatih dan belajar melalui

kegiatan pembiasaan terhadap ke-empat *maharah* tersebut, terutama keterampilan berbahasa lisan (*mahārat al-kalām*), seperti ungkapan "*al-lughah hia al-kalam/ اللغة هي الكلام*".

Keterampilan literasi bagi peserta didik pada hakekatnya sangat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik mereka. Semakin baik keterampilan literasi peserta didik maka akan semakin baik juga pencapaian prestasi akademiknya (Konsorsium Program USAID Prioritas, 2015: 7). Oleh sebab itu, membangun pendidikan tidak boleh luput dari menegakkan dan menghidupkan literasi. Untuk mewujudkan keterampilan literasi di Madrasah, Gerakan Literasi perlu diterapkan di semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran bahasa Arab yang notabene merupakan mata pelajaran khas keagamaan (Islam) yang berbasis keterampilan berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Jika demikian, mengapa harus ada literasi dalam mata pelajaran bahasa Arab? Bukankah sudah pasti dalam mata pelajaran bahasa Arab ada pembelajaran empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*)? Betul. Mata pelajaran Bahasa Arab terdiri dari empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*). Namun untuk melatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dibutuhkan metode khusus seiring dengan munculnya anggapan di kalangan pelajar bahwa materi pelajaran bahasa Arab adalah materi yang sulit, menakutkan dan seperti momok (Hanifah, 2016: 301-330). Sehingga sangat dibutuhkan model ataupun metode pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Tahap pelaksanaan literasi pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam artikel ini, akan disajikan khusus bagaimana metode pengembangan literasi berbicara bahasa arab (*mahārat al-kalām*) dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui pembiasaan berbahasa lisan. Materi pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan materi awal atau permulaan, dan akan berlanjut ketika masuk Madrasah Tsanawiyah (MTs).

B. Pembahasan

1. Pengertian literasi

Pengertian Literasi Sekolah/madrasah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain melihat, menyimak, berbicara dan menulis.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan ibtidaiyah, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual). (Widayat, 2016: iii)

Pada Awalnya Gerakan Literasi Sekolah/Madrasah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah/madrasah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah/madrasah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS

merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sasaran Panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah/madrasah, dan tenaga kependidikan.

2. Literasi berbicara (*mahārat al-kalām*) dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Penerapan literasi dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat penting karena dari empat keterampilan yang dikaji dalam Bahasa Arab tidak bisa dipisah-pisah satu sama lainnya dan hal ini harus terus dilaksanakan oleh setiap guru baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam mata pelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa (*al-maharah al-lughawiyah*) dan dalam praktik pembelajarannya diajarkan empat keterampilan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran literasi sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Karena literasi yang dikembangkan akan mendukung fungsi bahasa (Arab) sebagai fungsi aslinya yaitu bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan jenis literasi dasar tersebut di atas, berbicara (*mahārat al-kalām*) adalah salah satu kompetensi berbahasa yang sifatnya aktif-produktif selain menulis. Berbicara adalah kegiatan memberi, menerima bahasa dan menyampaikan pesan atau gagasan kepada lawan bicara atau sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dan ditanggapi secara langsung oleh lawan bicara (Nurgiantoro, 2013: 397).

Dalam keterampilan berbahasa terdapat dua unsur utama yakni unsur linguistik dan logika, berbeda halnya dengan keterampilan berpikir yang hanya mempunyai satu unsur saja yakni logika. Unsur logika terdiri dari isi, bahan, materi, dan organisasinya, sedangkan unsur linguistik terdiri dari diksi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, fonologi (bunyi bahasa) untuk berbicara, dan ejaan untuk menulis.

Kemampuan berbahasa seseorang pada dasarnya dapat dimaksimalkan dengan melakukan usaha/latihan, yaitu melatih diri untuk menjadi terampil. Kemampuan ialah kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik (Robbins, 2000: 46). Adapun keterampilan mempunyai arti yang

sama dengan kecekatan. Seseorang dikatakan mempunyai keterampilan apabila orang tersebut mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan melakukan tindakan dengan mudah dan tepat setelah melalui belajar (Sulastri, 2008: 9). Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat. Dengan demikian seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat (benar) maka dapat dikatakan sebagai seseorang yang terampil. Demikian juga jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan tepat namun lambat, juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang terampil (Soemarjadi, 1991: 2). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah hasil akhir setelah adanya aktivitas atau usaha, sedangkan keterampilan adalah sebuah proses aktivitas atau usaha untuk menentukan hasil yang akan diperoleh.

Bahasa lisan atau berbicara merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, secara langsung. Bahasa lisan juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak-ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.

Keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*) adalah kemampuan dalam menyebutkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada orang yang diajak berbicara. Dalam makna yang lebih luas, berbahasa lisan merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia (Ilyan, 1992: 92). Keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*) merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*) secara praktis artinya kemampuan menyusun kata dan kalimat yang tepat di dalam pikiran dan perasaan seseorang sesuai dengan struktur kalimat yang baik dan benar.

Dalam mata pelajaran bahasa Arab, *keterampilan berbicara (mahārat al-kalām)* merupakan keterampilan pokok yang harus dikuasai peserta didik dan merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar bahasa Asing. Vallet dalam Fathi Ali Yunus menyatakan bahwa di antara faktor yang mendorong peserta didik untuk belajar bahasa Asing adalah agar dapat berkomunikasi dengan

penutur asli bahasa yang dipelajarinya (Ali dan Al-Rauf, 2003- 168). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Kamil al-Naqah yang menyatakan bahwa aspek keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*) merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Asing, bahkan menurut sebagian besar ahli pembelajaran bahasa Asing bahwa keterampilan berbicara merupakan tujuan utama dari program pembelajaran bahasa Asing dan termasuk di dalamnya bahasa Arab (Al-naqah, 1995: 151).

3. Metode Pengembangan Literasi Berbicara (*Mahārat al-Kalām*) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Keterampilan literasi berbicara pada dasarnya dapat dilakukan oleh semua orang, akan tetapi berbicara dengan terampil apalagi dalam bahasa Asing (Arab) hanya sebagian orang saja yang mampu melakukannya. Metode pembelajaran bahasa yang digunakan oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan peserta didik dalam belajar bahasa.

Sering kita menjumpai metode pembelajaran bahasa yang tidak melatih peserta didik untuk mampu mempraktikkan bahasa Arab dalam berbicara sehari-hari. Menurut penulis, hal tersebut dikarenakan adanya kesalahan guru dalam memilih metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar bahasa lisan (*mahārat al-kalām*). Metode yang sering digunakan adalah metode yang hanya mendukung keterampilan *qira'ah* dan *kitabah*, bahkan buku-buku teks yang digunakan juga hanya menggiring peserta didik untuk terampil dalam membaca (*qira'ah*) dan menguasai kaidah-kaidah bahasa (*qawa'id*), jarang yang mendukung peserta didik untuk terampil berbicara (*mahārat al-kalām*). Sehingga dalam hal ini buku ajar yang berkualitas dan sesuai dengan karakteristik maharah berbahasa sangat dibutuhkan (Hanifah, 2015: 99-121).

Keterampilan berbahasa lisan atau berbicara bahasa Arab (*mahārat al-kalām*) mempunyai peranan penting dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas, terampil, kritis, kreatif dan berkebudayaan. Apalagi bahasa Arab sebagai bahasa resmi kedua di PBB setelah bahasa Inggris. Akan tetapi pada kenyataannya keterampilan berbicara di sekolah terutama di tingkat sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah masih belum optimal.

Keterampilan berbicara tingkat awal merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus dikuasai oleh pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Terampil berbicara dapat mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi bahwa peserta didik yang belum lancar berbicara cenderung bersikap pasif, malas berbicara, sehingga merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas (Supriyadi, dkk, 2005: 179). Untuk itu guru harus mampu menumbuhkan minat dan keterampilan berbicara para peserta didik ketika di dalam kelas. Dengan mengajak mereka untuk mempraktikkan metode yang tepat dalam pembelajaran, dapat melatih peserta didik dalam pembiasaan berbicara (*mahārat al-kalām*).

Di antara metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam melatih keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*) adalah:

1. Metode *Shaw and Tell*

Shaw and Tell adalah suatu kegiatan dengan menunjukkan sesuatu baik berupa benda, gambar atau sesuatu yang lain kepada *audiens* kemudian menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu tersebut. Metode ini dapat melatih keterampilan berbicara secara langsung di depan kelas. Selain itu, metode ini juga dapat melatih peserta didik untuk melatih berani tampil dan berbicara di muka umum (Musfiroh, 2011: 129-143).

Metode *shaw and tell* ini dapat memudahkan pesera didik dalam menyatakan ide, gagasan, dan perasaan yang berkaitan dengan sesuatu (benda) yang ditunjukkannya. Dengan menunjukkan benda yang konkret ketika bercerita, maka akan membantu pesera didik untuk memunculkan memori terkait benda sehingga peserta didik lebih mudah menceritakan pengalamannya dengan benda tersebut.

Berbicara dengan lancar, jelas, dan tepat memerlukan latihan dan berproses. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbicara meliputi dua aspek, yaitu aspek motorik dan aspek mental. Aspek motorik berkaitan dengan kemampuan dalam mengeluarkan bunyi huruf, kata, kalimat. Sedangkan aspek mental berhubungan dengan kemahiran dalam mengaitkan arti kata dengan kata-kata (Hurlock, 1978: 183).

Menurut Rohaeti, terdapat langkah-langkah khusus dalam melaksanakan metode *show and tell* agar keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat (Rohaeti, 2011: 26). Adapun langkah-langkah dalam melakukan *show and tell* menurut *Reverman* adalah sebagai berikut:

Pertama, pada pertemuan (pembelajaran) sebelumnya, peserta didik diberi informasi bahwa pada pertemuan berikutnya akan diadakan kegiatan *shaw and tell*, kemudian guru menginformasikan agar peserta didik membawa benda favorit untuk ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas (Ningsih, 2014: 36). Dalam kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Arab, peserta didik dapat menyebutkan benda apa yang akan dibawanya, misalnya benda yang termasuk dengan *al-adawat al-madrasiyah*. Kemudian di samping diminta menyiapkan benda peserta didik juga diminta untuk mempelajari kosa-kata (*mufrodāt*) yang berhubungan dengan benda tersebut.

Kedua, Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil di depan kelas sambil menunjukkan dan menceritakan benda yang dibawa dari rumah tersebut. Pada Saat tampil peserta didik tersebut akan menjadi pusat perhatian bagi teman-temannya. Di sinilah anak belajar berani dan percaya diri tampil di muka umum.

Ketiga, Peserta didik yang lain mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang sedang tampil di depan. Pertanyaan yang diajukan jumlahnya harus ditetapkan sebelumnya. Sehingga peserta didik dapat menyiapkan kosa-kata (*mufrodāt*), kalimat atau pertanyaan yang berhubungan dengan benda yang di bawa ke depan. Penerapan metode ini dapat dilakukan setelah pada pertemuan sebelumnya guru mempraktikkan metode *shaw and tell* dengan membawa benda di depan kelas (Ningsih, 2014: 36). Fungsi benda tersebut sebagai pen-stimulus anak untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan maupun pengalaman tentang benda yang ditunjukkan anak.

Berdasarkan pengertian dan langkah metode *shaw and tell*, maka tujuan kegiatan "*shaw and tell*" dalam pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbicara (*mahārat al-kalām*), mengembangkan penguasaan kosa kata (*mufrodāt*), mengembangkan

keterampilan mendengar (istima'), dan melatih percaya diri peserta didik pada saat berbicara di depan umum.

Sedangkan kaitannya dengan program literasi, kegiatan "*shaw and tell*" ini dapat dilakukan untuk melatih pembiasaan literasi berbahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan kegiatan "*shaw and tell*" pada mata pelajaran bahasa Arab akan memberikan banyak peluang pada peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicaranya (*mahārat al-kalām*).

2. Metode Permainan Bahasa (*al-Lu'bah al-Lughawiyah*)

Bermain merupakan kegiatan yang sering dipilih oleh anak, karena bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bukan disebabkan akan mendapatkan hadiah atau reward. Bermain merupakan media atau sarana anak untuk aktualisasi diri secara aktif. Bermain memiliki nilai penting dalam kemajuan dan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak (Semiawan, 2011: 210).

Mengasah keterampilan dalam bidang kebahasaan dapat dilakukan dengan menerapkan metode permainan bahasa (*al-Lu'bah al-Lughawiyah*). Kata permainan berasal dari kata dasar "main", yang artinya melakukan sesuatu untuk membahagiakan diri atau melakukan perbuatan untuk menyenangkan hati baik menggunakan alat kesenangan atau tidak (Team Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 897). Sedangkan menurut Mujib dan Rahmawati (2011: 26), permainan adalah situasi dan kondisi tertentu saat seseorang mencari kesenangan atau kepuasan melalui suatu aktivitas atau kegiatan bermain. Dengan demikian, yang disebut dengan permainan bahasa adalah metode mempelajari bahasa dengan permainan. Permainan bahasa tidak sekedar kegiatan tambahan untuk bergembira semata, tetapi permainan bahasa mempunyai tujuan untuk memberi peluang pada peserta didik dalam menerapkan keterampilan berbahasa yang sudah dipelajarinya.

Jika ada permainan tetapi tidak ada keterampilan kebahasaan atau unsur bahasa yang dilatihkan, maka permainan tersebut bukan merupakan permainan bahasa. Sebaliknya, jika ada keterampilan bahasa atau unsur bahasa yang

dilatihkan akan tetapi tidak menimbulkan kesenangan, maka kegiatan tersebut juga tidak dapat disebut dengan permainan bahasa (Soeparno, 1980: 58-60).

Suatu permainan bahasa dianggap baik, jika permainan bahasa tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap penguasaan bahasa dan mampu membantu peserta didik dalam mempelajari materi bahasa yang lebih daripada sekedar kegiatan bermain itu sendiri. Yang merupakan ciri-ciri permainan bahasa yang baik adalah: *Pertama*, dapat mengukuhkan dan meningkatkan penguasaan bahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, juga dapat meningkatkan penguasaan unsur bahasa (kosa kata dan tata bahasa); *Kedua*, mempunyai rangsangan dan bahan yang menarik sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik; *Ketiga*, memberikan peluang pada peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain, guru, dan materi bahasa; *Keempat*, dapat merangsang peserta didik untuk bertindak secara aktif dan positif serta dapat meningkatkan minat mereka; *Kelima*, Arah dan peraturan permainan hendaklah jelas dan dipatuhi; *Keenam*, pelajar yang pandai diminta untuk membantu guru dalam membacakan peraturan permainan. *Ketujuh*, pastikan permainan itu mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai; *Kedelapan*, sebaiknya alat BBM (Bahan Bantu Mengajar) disediakan sendiri oleh guru.

Menurut Soeparno, terdapat empat faktor yang menentukan keberhasilan permainan bahasa di kelas. Adapun faktor-faktor yang menentukan permainan bahasa tersebut adalah: *Pertama*, situasi dan kondisi, *Kedua*, peraturan permainan, *Ketiga*, pemain dan *Keempat*, pemimpin permainan atau wasit. Metode permainan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan metode ini peserta didik dapat memahami bahasa Arab dengan mudah tanpa mengalami keterpaksaan untuk mempelajarinya. Meskipun demikian, permainan harus berdasar pada prinsip-prinsip permainan edukatif.

Berikut ini beberapa prinsip tersebut menurut, Hidayat dan Tatang (1980) dalam Asrori (1995): *Pertama*, permainan apapun yang akan dilaksanakan harus menjadi cara pendekatan mencapai tujuan belajar mengajar; *Kedua*, setiap permainan harus diberi peraturan yang jelas dan tegas untuk ditaati semua pihak; *Ketiga*, dalam permainan beregu harus susahkan

pembagian regu secara seimbang; *Keempat*, permainan sebaiknya melibatkan sebanyak mungkin peserta didik (peserta didik yang menjadi penonton pun harus diberi tugas tertentu, misalnya mengatur waktu, menjumlah nilai dan sebagainya); *Kelima*, permainan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik; *Keenam*, permainan sebaiknya tidak dilaksanakan pada awal pelajaran di kala peserta didik masih dalam keadaan segar. Sebaliknya, permainan sebaiknya dilaksanakan menjelang akhir pelajaran, yakni pada waktu gairah belajar peserta didik mulai menurun.

Guru harus betul-betul bertindak sebagai pengelola suatu permainan. Oleh karena itu ia harus menampilkan peran yang menimbulkan motivasi bermain bagi murid-muridnya (riang, lincah, tetapi tegas dan tidak memihak) dan sebaiknya permainan dihentikan ketika murid masih tenggelam dalam keasyikan. Secara garis besar ada dua kelompok permainan yang akan dipaparkan dalam artikel ini. *Pertama*, permainan ejaan, kosa kata, kalimat dan tata bahasa. *Kedua*, permainan maharah (keterampilan) bahasa yang meliputi permainan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Ada beberapa permainan yang bisa diterapkan dalam hal ejaan, kosakata, kalimat dan tata bahasa Arab. Berikut adalah beberapa permainan tersebut. *Pertama*, Komuni-kata cepat. Tujuan dari permainan ini adalah agar peserta didik dapat memproduksi kata dengan cepat, logis, dan tepat. Cara Bermainnya: Peserta didik diajak bermain dengan menyambung huruf terakhir menjadi sebuah kata baru. Kata kunci permainan ini adalah memanfaatkan suku kata terakhir sebagai kata pertama. Peserta didik berikutnya pun tidak boleh menyebutkan kata yang sama dan sudah disebutkan oleh teman sebelumnya. Misalnya, كتاب sudah disebutkan, berarti kata ini sudah tidak boleh disebutkan lagi. *Kedua*, Siapakah Aku?. Permainan ini bertujuan mengajak peserta didik menebak kosakata dengan menjawab pertanyaan deskriptif “siapakah aku?”. Selain itu, permainan tersebut juga dapat melatih peserta didik merespon informasi dengan cepat.

Sedangkan permainan bahasa yang mendukung keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*), di antaranya adalah: *Pertama*, Permainan Mendeskripsikan Gambar. Guru memperlihatkan beberapa gambar orang-orang yang terkenal

(tokoh) kepada peserta didik kemudian menyuruh satu orang peserta didik untuk mengomentari satu gambar, demikian sampai akhir. Permainan mendeskripsikan gambar senada dengan strategi *Ta'bir Min sh-Shuwar*, yakni suatu strategi pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk melatih peserta didik menceritakan apa yang dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. *Kedua*, Permainan Pantomin (*Fikrotun Dunal Kalam*). Seperti halnya permainan "*madza a'mal*", hanya saja soalnya lebih panjang atau perbuatan yang diperagakan guru atau peserta didik lebih kompleks, sehingga peserta didik menceritakannya ke dalam beberapa kalimat bahkan paragraf. *Ketiga*, Permainan Ular Tangga. Permainan ini bertujuan melatih kecepatan peserta didik dalam berbicara. Sementara itu ada beberapa alat yang diperlukan dalam permainan ini, antara lain papan, kertas ular tangga yang dilengkapi gambar, dan dadu. Dadu tidak harus seperti dadu umumnya. Guru bisa membuat dadu sendiri dengan angka Arab.

3. Metode Menyanyi

Salah satu faktor penghambat penguasaan berbicara (*mahārat al-kalām*) dalam pembelajaran bahasa Arab adalah timbulnya anggapan dari peserta didik bahwa materi pelajaran bahasa Arab sulit dan menakutkan. Oleh karena itu, untuk merubah anggapan tersebut maka pelajaran bahasa Arab harus disajikan dengan metode yang menyenangkan dan mengasyikkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Karena jika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, maka materi-materi yang akan dipelajari akan sangat mudah diterima dan dimengerti dengan baik, untuk itu seorang pengajar (guru) dituntut memiliki kreativitas untuk mencari metode dan teknik pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan yang pada akhirnya mendapatkan hasil yang diharapkan.

Salah satu cara menciptakan suasana yang menyenangkan, pengajar dapat menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode "menyanyi" dengan media "*lagu/nyanyian*". Melalui lagu suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didik menjadi bosan dan jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Alasan mendasar penggunaan lagu untuk pembelajaran bagi peserta didik adalah untuk memberikan tambahan latihan mengucapkan kosa kata yang sudah dikenal peserta didik melalui media yang menyenangkan yaitu nyanyian. Guru yang kreatif dan banyak akal yang mengenal keadaan ini dapat mengembangkan teknik-teknik untuk mengajarkan lagu-lagu yang sederhana untuk meningkatkan penguasaan kosakata peserta didiknya setiap kali mengajar. Guru juga dapat menciptakan sendiri nyanyian-nyanyian pendek berisi kosakata yang telah dipelajari peserta didiknya yang diambil dari buku pelajaran mereka. Lagu-lagu yang dimanfaatkan mungkin sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, akan tetapi dengan semakin meningkatnya perkembangan bahasa mereka, lagu-lagu dapat ditambah sedikit demi sedikit tingkat kerumitannya atau jumlah kosa katanya dan selanjutnya dapat disajikan dengan iringan musik yang pas.

Musik dan nyanyian merupakan unsur seni atau kesenian yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Bahkan dengan demontrasinya antara musik dan nyanyian, maka menghasilkan suatu seni yang indah dan dapat menjadikan hati orang terhibur. Musik dan nyanyian dapat berkembang oleh bakat seseorang melalui pendidikan dan latihan. Musik bisa menjadi obat bagi tubuh dan jiwa. Musik dapat mempengaruhi suasana hati, fisik dan spiritual, juga dapat menangani berbagai masalah, dari nyeri kronis, hipertensi, kecemasan sampai penyakit-penyakit mental (<http://www.Dakwatuna.com/> Bahan Dakwah). Musik yang harmonis merupakan rangsangan terbaik bagi perkembangan otak. Saat mendengar musik, lirik lagu akan merangsang otak kiri dan melodinya akan merangsang otak kanan (DePorter, 2000: 72).

Menyanyikan lagu dapat mencegah kejenuhan yang menjadi musuh utama dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini di karenakan beberapa hal yaitu: *Pertama*, lagu disenangi oleh hampir semua anak termasuk anak yang pemalu, sehingga semua anak dapat mengalami latihan pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab; *Kedua*, lagu umumnya berkonteks sehingga mudah dihafal anak, dengan demikian akan memperkaya kosakata (*mufradat*) mereka; *Ketiga*, lagu anak-anak seringkali berisi kata, frasa, atau kalimat yang diulang-ulang sehingga mudah diingat dan diproduksi ulang oleh mereka; *Keempat*, lagu akan

sering dinyanyikan anak di luar kelas, sehingga lambat laun anak akan menjadi akrab dengan bahasa Arab, sehingga bahasa Arab tidak menjadi bahasa asing selamanya; dan Kelima, bernyanyi dapat membuat anak lebih senang dalam belajar sehingga membantu mereka untuk lebih cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nurhidayati.& Ridwan, 2005).

Selain beberapa alasan pentingnya metode menyanyi di atas, tujuan utama penggunaan metode menyanyikan lagu/nasyid/nyanyian dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain untuk: *Pertama*, menumbuhkan sensitifitas anak terhadap bunyi, irama, dan nada dalam bahasa Arab; *Kedua*, melatih pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab; *Ketiga*, melatih penggunaan kosakata bahasa Arab yang ada dalam lagu; *Keempat*, mengembangkan permainan dengan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab; *Kelima*, mengembangkan permainan dengan peragaan lagu yang dihafalkan; dan *Keenam*, memperkenalkan ejaan, kalimat berita, tanya, dan perintah; *Ketujuh*, membuat kaitan antara kegiatan dan benda/obyek melalui syair lagu; *Kedelapan*, meresapkan bunyi-bunyi bahasa Arab; *Kesembilan*, mengembangkan kepekaan ritme; *Kesepuluh*, melatih konsentrasi; *Kesebelas*, menghafal kosa kata; dan *Keduabelas*, menghilangkan penat.

Seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lagu/nyanyian untuk pembelajaran bahasa Arab. Ada beberapa kriteria dalam memilih lagu yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab, antara lain: *Pertama*, musik dan irama sebuah lagu sebaiknya tidak mempengaruhi atau mendominasi peserta didik, karena hal ini dapat mengurangi pemahaman peserta didik terhadap lagu tersebut; *Kedua*, perpaduan musik, irama dan teks hendaknya serasi dan teks lagu ditonjolkan sedangkan musik hanya berfungsi sebagai pengiring; *Ketiga*, teks lagu hendaknya jelas dan tidak terlalu sulit untuk dipahami serta mudah bagi peserta didik untuk ikut menyanyikan, terutama untuk peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Selain kriteria di atas, harus diperhatikan pula beberapa hal yang menyangkut peserta didik itu sendiri, yakni: *Pertama*, taraf penguasaan bahasa asing yang dipelajarinya, tingkat pemula atau lanjutan; *Kedua*, usia peserta

didik, anak, remaja atau dewasa; serta *Ketiga*, minat pembelajar terhadap lagu-lagu tertentu. Penggunaan nyanyian dalam pembelajaran bahasa Asing khususnya bahasa Arab tidak hanya menyangkut aspek menyimak, berbicara dan kosakata, melainkan juga struktur dan aspek budaya. Melalui nyanyian berbagai aspek budaya suatu negara dapat diperkenalkan.

Selanjutnya, guru harus memahami prosedur atau langkah-langkah pembelajaran lagu/nyanyian. Adapun prosedur atau cara-cara ketika kita (guru) menggunakan lagu atau musik dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab, antara lain sebagai berikut:

Cara I, *Pertama*, memberikan teks lagu yang tidak lengkap, lalu memperdengarkan lagu yang bersangkutan sebanyak tiga kali; *Kedua*, setelah teks lagu tersebut sudah terisi, barulah peserta didik diminta menyanyikan lagu bersama-sama; *Ketiga*, setelah itu, peserta didik mendiskusikan isi dari lagu tersebut; *Keempat*, dan yang terakhir adalah memberikan pertanyaan sesuai dengan isi lagu yang telah didengar dan dinyanyikan bersama itu. Tingkat kesulitan isi lagu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Cara II, *Pertama*, teknik yang kedua, dengan memberi guntingan teks lagu. Guntingan ini lalu dimasukan kedalam amplop sebelum lagunya diperdengarkan. *Kedua*, peserta didik membuka amplop yang syairnya masih tidak beraturan, dan tugas mereka adalah menyusun syair lagu tersebut sesuai dengan apa yang mereka dengar; *Ketiga*, setelah lagu tersusun dengan benar, peserta didik menyanyikan secara bersama-sama (Masyhud dan Rahmawati, 2012: 28).

Adapun prinsip dasar yang harus selalu diingat guru dalam mengajarkan lagu-lagu berbahasa Arab adalah kata-kata dalam lagu yang diajarkan hendaknya tidak diperlihatkan dulu sebelum semua konsep dalam lagu tersebut dipahami dan irama lagunya diperkenalkan kepada peserta didik. Mungkin sebagian orang merasa meragukan kemampuan peserta didik untuk belajar menyanyikan sebuah lagu tanpa melihat tulisannya, tetapi dalam kenyataan ini bisa dilakukan peserta didik dengan mudah.

C. Simpulan

Literasi merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran, peserta didik yang mampu mengikuti kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik yang tidak melakukan kegiatan literasi dengan maksimal. Keterampilan literasi ini bagi peserta didik pada hakekatnya sangat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik mereka. Semakin baik keterampilan literasi peserta didik maka akan semakin baik juga pencapaian prestasi akademiknya.

Gerakan literasi di sekolah/madrasah sudah tidak lagi menjadi bagian terpisah dalam pelaksanaannya. Literasi di sekolah/madrasah sekarang ini sudah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Aktivitas literasi oleh peserta didik di kelas bersama guru mempunyai tujuan untuk menambah dan memperdalam wawasan dan penguasaan materi, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan tidak hanya bergantung pada guru.

Penumbuhan budaya literasi dalam diri peserta didik bukan hanya tugas sekolah/madrasah semata, namun juga merupakan tanggung jawab keluarga, media, pemangku kepentingan, dan elemen masyarakat lain. Dalam fungsinya sebagai lembaga kependidikan yang berperan penting dalam kehidupan peserta didik, madrasah dapat menghimpun sinergi antara pendidikan formal, pendidikan keluarga di rumah, dan pendidikan literasi di masyarakat agar upaya penumbuhan budaya literasi dapat terjalin dengan lebih optimal.

Berdasarkan jenis literasi dasar berbicara (*mahārat al-kalām*) adalah salah satu kompetensi berbahasa yang sifatnya aktif-produktif selain menulis. Berbicara adalah kegiatan memberi, menerima bahasa dan menyampaikan pesan atau gagasan dan pesan kepada lawan bicara atau sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dan ditanggapi secara langsung oleh lawan bicara.

Keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*) merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun keterampilan berbicara (*mahārat al-kalām*) secara praktis artinya kemampuan menyusun kata dan kalimat yang tepat di dalam pikiran dan perasaan seseorang sesuai dengan struktur kalimat yang baik dan benar.

Di antara metode pengembangan literasi berbahasa lisan (*mahārat al-kalām*) yang menyenangkan dan sesuai untuk pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah: metode *shaw and tell*, metode permainan bahasa (al-lu'bah al-lughawiyah) dan metode menyanyi (sing) lagu berbahasa Arab. *Show and tell* adalah suatu kegiatan dengan menunjukkan sesuatu baik berupa benda, gambar atau sesuatu yang lain kepada audiens kemudian menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu tersebut. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk melatih keterampilan berbicara secara langsung di depan kelas. Selain itu, metode ini juga dapat melatih peserta didik untuk melatih berani tampil dan berbicara di muka umum.

Permainan bahasa adalah metode mempelajari bahasa dengan permainan. Permainan bahasa tidak sekedar kegiatan tambahan untuk bergembira semata, tetapi permainan bahasa mempunyai tujuan untuk memberi peluang pada peserta didik untuk menerapkan keterampilan berbahasa yang sudah dipelajarinya. Jika ada permainan tetapi tidak ada keterampilan kebahasaan atau unsur bahasa yang dilatihkan, maka permainan tersebut bukan merupakan permainan bahasa. Sebaliknya, jika ada keterampilan bahasa atau unsur bahasa yang dilatihkan akan tetapi tidak menimbulkan kesenangan, maka kegiatan tersebut juga tidak dapat disebut dengan permainan bahasa.

Menyanyi adalah salah satu cara atau metode untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan dalam menyajikan materi pelajaran oleh guru. Menyanyikan lagu juga dapat mencegah kejenuhan yang menjadi musuh utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru juga dapat menciptakan sendiri nyanyian-nyanyian pendek berisi kosakata yang telah dipelajari peserta didiknya yang diambil dari buku pelajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fathi dan Abd al-Rauf Muhammad Yunus. 2003. *Al-Marji' Fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Ajanib Min al-Nadzariyyah ila al-Tathbiq*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Al-Naqah, Mahmud Kamil. 1985. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrishih*. Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura.
- Asrori, Imam. 1995. *Al-Wasa'il al-Mu'ina>t Li Ta'li>m al-Arabiyyah*. Malang: Jurusan Bahasa Arab, Ma'had al-'Ali li al-Funu>n al-Tadri>si wa Ulu>m al-Tarbiyah.
- DePorter, Bobbi dkk. 2000. *Quantun Teaching, Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Mizan, Media Utama.
- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanifah, Umi. 2011. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Putra Media Nusantara).
- Hanifah, Umi. 2015. Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dalam *at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Volume 3, Number 1, pp. 99-121.
- Hanifah, Umi. 2016. Penerapan Model PAIKEM dengan Menggunakan Media Permainan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, [S.l.], v. 5, n. 2, p. 301-330.
- Hanifah, Umi. 2018. Pengembangan Literasi di Kelas Awal dalam "Modul Program Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk Pengembangan Literasi". Surabaya: Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia dan Kemitraan Australia Indonesia.
- <http://www.Dakwatuna.com/> Bahan Dakwah: *Panduan untuk Para Da'i dan Khotib*. diakses tanggal 24 September 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kasdi, Dina Novita Wijayanti. 2016. Pembelajaran Bahasa Inggris Efektif Melalui Lagu Anak-anak untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary Islamic Teacher Journal* Vol 4, No 1.
- Konsorsium Program USAID PRIORITAS. 2015. *Materi untuk Sekolah Praktik yang Baik SD/MI dalam "Modul Lokakarya"*. Jakarta: USAID PRIORITAS.

- Kusriyanto. 2016. Bermain Drama untuk Mengembangkan Kemampuan dan Kreativitas Berbicara Bahasa Inggris Siswa SD Islam al-Azhar 14 Semarang. *Elementary Islamic Teacher Journal Vol 4, No 2 pp. 1-25.*
- Mahmud Ilyan, Ahmad Fuad. 1992. *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrisiha*. Riyadh: Dar al-Muslim Li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Masyhud, Fathin dan Ida Husnur Rahmawati. 2012. *Ta'alaun Nughonni Ma'an*. Surabaya: Diantama.
- Mujib, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2011. *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*. Jogjakarta: Diva Press.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2011. "Show and tell Edukatif untuk Pengembangan Empathi, Afiliasi Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini". *Jurnal Kependidikan Volume 41 No. 2*, di akses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2219> diunduh pada tanggal 01 Desember 2018 pukul 16.51 hal 129-143.
- Mutasi Ningsih, Okki Ristya. 2014. Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Shaw and Tell pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra Dagarang, Palbapang, Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa berbasis Kompetensi*. Yogyakarta BPFPE.
- Nurhidayati. & Ridwan, Nur Anisah. 2005. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak. Program due-like*. Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Robbins, Stephen P. 2000. *Human Resources Management Concept and Practices*. Jakarta: PT. Preenhalindo.
- Rohaeti, Euis. 2011. Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Melalui Metode Shaw and Tell pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Keas 2 SDN 3Cikahuripan Lembang. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Semiawan, Conny R. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: CHDC, 2007.
- Soemarjadi, dkk. 1991. *Psikologi Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.

Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.

Team Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa epartemen Pendidikan Nasional.

Wirdayat, Wowon. 2006. *Kata Pengantar* dalam "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.